

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Secara Umum**

##### **1. Pengertian Pendidikan Seks**

Sampai saat ini masalah seksualitas selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Hal ini dimungkinkan karena permasalahan seksual telah menjadi suatu hal yang sangat melekat pada diri manusia. Seksualitas tidak bisa dihindari oleh makhluk hidup, karena dengan seks makhluk hidup dapat terus bertahan menjaga kelestarian keturunannya.

Sarlito dalam bukunya Psikologi Remaja menyatakan bahwa:

Secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.<sup>1</sup>

Kalau melihat fakta di atas bahwa banyak orang tua yang tidak mau dan tidak siap memberikan pendidikan seks kepada anak-anaknya, sementara tantangan yang ada pada masa kini menjadikan pendidikan seks adalah sesuatu yang penting. Apalagi di era globalisasi informasi saat ini, membuat

---

<sup>1</sup> <http://www.e-psikologi.com/remaja/100702.htm>, diakses Senin, 1 Mei 2006.

orang tua tidak bisa mengelak lagi dari tanggungjawab memberikan pendidikan seks bagi anak-anaknya yang sudah menuju remaja.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, yang dimaksud pendidikan seks adalah:

Upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan. Sehingga, jika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda, dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan dihalalkan. Bahkan kebiasaan dan tidak mengikuti syahwat dan cara *hedonisme*.<sup>2</sup>

Adapula pendapat yang masih berkenaan dengan hal di atas, mengatakan pendidikan seks adalah suatu masalah yang mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak dari akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal di atas.<sup>3</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh Syamsudin, pendidikan seks bisa diartikan kelamin yang pengertiannya sebagai berikut: "segala usaha untuk membimbing seseorang untuk dapat mengerti benar-benar tentang arti dan fungsi kehidupan kelaminnya sehingga dapat menggunakannya dengan sebaik-baiknya dalam kehidupannya".<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: CV. Asy-Syifa', Cet. III, 1981), 572.

<sup>3</sup> Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout, *Pendidikan Seks* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. II, 1996), 1.

<sup>4</sup> Syamsuddin, *Pendidikan Kelamin dalam Islam* (Solo: Ramadhani, Cet. II, 1985), 14.

Sedangkan menurut Mahfudli Sahli mengatakan pendidikan seks adalah:

- a. Ilmu yang membahas mengenai perbedaan kelamin laki-laki dan perempuan ditinjau dari sudut anatomi, fisiologi, dan psikologi.
- b. Ilmu yang membahas tentang nafsu birahi.
- c. Ilmu yang membahas mengenai kelanjutan keturunan, procreation (hal memperanakan), perkembangbiakan manusia.
- d. Ilmu yang membahas tentang penyakit kelamin.<sup>5</sup>

Dengan demikian, pendidikan seks ini juga bisa disebut pendidikan kehidupan berkeluarga.<sup>6</sup> Yaitu bimbingan yang diberikan pendidik (dalam hal ini orang tua) kepada anak-anak sejak mereka kecil sampai menjelang dewasa, dalam rangka menumbuhkan timbulnya sikap emosional yang sehat dan bertanggungjawab terhadap seksualitas”.<sup>7</sup>

Dari berbagai pendapat tentang pendidikan seks di atas sebenarnya mempunyai pengertian yang luas, yaitu suatu upaya dalam memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan moral, etika serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut.

---

<sup>5</sup> Mahfudli Sahli, *Moral Agama dalam Kehidupan Sexuil Suami Istri* (Semarang: Mujahidin, 1981), 7.

<sup>6</sup> Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks Bagi Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 1997), 2.

<sup>7</sup> Majalah Wanita Ummi, *Bicara Seks pada Anak* (Jakarta: Limus Bina Tadzkia No. 11/XIV Maret-April 2003/1424 H), 9.

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seks selain menerangkan tentang aspek-aspek *anatomis* dan *biologis*, juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia. Juga nilai-nilai kultur dan agama diikutsertakan sehingga akan merupakan pendidikan akhlak dan moral juga.

### a. Dasar pendidikan seks

Pendidikan seks di dalam Islam, merupakan bagian integral dengan pendidikan akidah (keimanan) dan akhlak<sup>8</sup>. Pendidikan seksual tidak bisa terlepas dari ketiga unsur tersebut. Keterlepasan pendidikan seksual dari ketiga unsur tersebut di atas, menyebabkan kesimpangsiuran arah dari tujuan pendidikan seks dalam Islam. Oleh karena itu pendidikan seks harus didasari dengan pendidikan agama, serta nilai-nilai keimanan.

Berikut ini beberapa petunjuk Islam tentang kehidupan seks dengan pandangan dasar bahwa iman adalah dasar pokok pendidikan seks di dalam Islam:

- (1) Perempuan dijadikan Allah dengan daya tarik seksual yang kuat, seperti dalam surat Ali Imran: 14

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَيْنِ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ... (ال عمران: ١٤)

<sup>8</sup> Ayip Syafruddin, *Islam dan Pendidikan Seks Anak* (Solo: Pustaka Mantiq, 1994), 42.

*Artinya : Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang...". (QS. Ali Imran: 14).<sup>9</sup>*

(2) Perintah untuk menjaga kemaluan, surat Al-Mu'minuun: 5-7

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ. إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ  
غَيْرُ مَلُومِينَ. فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (المؤمنون: ٥-٧)

*Artinya : "dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas". (QS. Al-Mu'minuun: 5-7).<sup>10</sup>*

(3) Larangan melakukan zina, seperti tercantum dalam surat Al-Isra': 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (الإسراء: ٣٢)

*Artinya : "Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk". (QS. Al-Isra': 32).<sup>11</sup>*

Demikianlah beberapa ayat Al-Qur'an serta hadits sebagai dasar bagi pendidikan anak, sehingga lebih mengimani, mencintai dan mendekatkan diri mereka pada Al-Khaliq, yakni Allah SWT.

#### b. Tujuan pendidikan seks

Menurut Michael Utama Purnama, tujuan pendidikan seks adalah "untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan

<sup>9</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Surat Ali Imran Ayat 14* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1971), 77.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 526.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 429.

kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggungjawab terhadap dirinya dan terhadap orang lain.<sup>12</sup>

Pendapat lain yang mengemukakan pendidikan seks yang diberikan kepada anak atau pra remaja bertujuan agar seksualitasnya benar, sehat dan lurus.<sup>13</sup> Tujuan pendidikan seks dalam Islam adalah untuk mencapai hidup bahagia dalam membentuk rumah tangga yang akan memberikan ketenangan, kasih sayang serta keturunan muslim yang taat kepada Allah dan selalu mendo'akan orang tuanya.<sup>14</sup>

Ajaran Islam mengenai *tarbiyah jinsiyah* (pendidikan seks) sebagai satu dari sekian aspek pendidikan anak seperti akidah, akhlak dan sebagainya yang bertujuan untuk menanamkan identitas kelaki-lakian atau kewanitaan dan mengarahkan dorongan seks yang fitrah agar sesuai dengan ajaran Islam.<sup>15</sup>

Menurut Ahmad Azhar Abu Miqdad tujuan pendidikan seks menurut syari'at Islam adalah:

- 1) Pembentukan pribadi muslim yang berdasarkan atas Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 2) Pembentukan manusia yang berakhlak mulia, memiliki akidah dan keimanan yang kuat dan taat beribadah kepada Allah SWT.

---

<sup>12</sup> Michael Utama Purnama, *Psikologi: Pengetahuan Praktis dan Implikasinya dalam Pergaulan Masyarakat Desa-wa Ini* (Surabaya: Bina Indra Karya, 1988), 93.

<sup>13</sup> Ummi, *Bicara*, 14.

<sup>14</sup> Sahli, *Moral*, 7.

<sup>15</sup> Ummi, *Pendidikan Seks dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Ummu Sholihat, NO. I/VIII Tahun 1416 H), 7.

- 3) Untuk mencapai kebahagiaan dalam membentuk rumah tangga *sakinah mawaddah wa rahmah*.
- 4) Untuk melahirkan generasi yang bertanggungjawab.
- 5) Mencegah kerusakan dalam masyarakat yang ditimbulkan oleh penyimpangan dalam masalah seks.<sup>16</sup>

Penjabaran tujuan pendidikan seksual dengan lebih lengkap sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.
- 2) Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggungjawab).
- 3) Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi.
- 4) Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.
- 5) Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.
- 6) Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.
- 7) Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan.
- 8) Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai istri atau suami, orang tua, anggota masyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, Cet. III, 2001), 54.

<sup>17</sup> <http://www.e-psikologi.com/remaja/100702.htm>, diakses Senin, 1 Mei 2006.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks bertujuan untuk membimbing serta mengarahkan manusia sejak anak-anak sampai dewasa di dalam tata cara pergaulan antar kelamin dalam kehidupan seksuilnya. Dengan begitu manusia dapat bergaul dan berhubungan dengan ajaran agama dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Untuk mempersiapkan diri dalam menempuh hubungan sexuil yang sah, dengan ikatan tali perkawinan guna mewujudkan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera.

## **B. Pendidikan Seks pada Anak dalam Ajaran Islam**

### **1. Pandangan Islam terhadap Seksualitas**

Dalam kehidupan manusia sejalan dengan fungsinya sebagai sarana reproduksi, dorongan seksualitas merupakan fitrah manusia yang tidak bisa dihindari. Seks akan tumbuh dan berkembang pada waktunya seiring dengan kematangan usia baik fisik maupun psikisnya. Akan tetapi kebutuhan yang bersifat naluri tersebut, apabila tidak dicermati akan mengakibatkan manusia lepas kontrol. Ruang gerak para pelaku kebebasan seks semakin leluasa tatkala alat-alat kontrasepsi membanjiri masyarakat.

Dari berbagai kasus di atas sebagaimana pendapat Iip Wijayanto akan mengakibatkan “pematangan persepsi tentang hubungan seks dalam waktu yang dini. Gizi yang terus membaik, kelas lima SD sudah mendapat haid. Pacaran dengan gaya yang ekstra radikal dan panas. Sementara naluri seks

begitu menggebu-gebu, mengharapkan pemuasan paradigma usia pernikahan semakin hari terus bertambah".<sup>18</sup> Musdah Mulia mengatakan bahwa

Bentuk-bentuk penyimpangan seksualitas yang tanpa memandang moralitas, bisa dikatakan hampir sama dengan kehidupan orang-orang jahiliyah yang hidup di zaman sebelum Rasulullah, seperti kisah kaum nabi Luth yang erat hubungannya dengan hubungan antar jenis (lesbian), juga bentuk-bentuk pernikahan seperti perkawinan *istibda'*, *al-maqthu'*, *ar-rahtun* dan *khadan*.<sup>19</sup>

Agama Islam adalah agama universal yang di dalamnya memuat ajaran-ajaran dan tuntunan-tuntunan yang meliputi segala persoalan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak yaitu pengendalian diri dan penguasaan terhadap dorongan seks. Atau menyalurkannya melalui cara yang sah, yakni melalui perkawinan.<sup>20</sup>

Allah SWT. berfirman dalam surat Ar-Rum :21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً  
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الروم: ٢١)

Artinya : "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (QS. Ar-Ruum: 21).<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Iip Wijayanto, *Sex in the "Kost"; Realitas dan Moralitas Seks Kaum "Terpelajar"* (Yogyakarta: Tinta, 2003), 34.

<sup>19</sup> Musdah Mulia, *Pandangan Islam tentang Poligami* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan gender, SP, The Asia Foundation, 1999), 6.

<sup>20</sup> Syafruddin, *Islam*, 29.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Surat Ar-Rum Ayat 21*, 644.

Dari sini dapat diketahui bahwa Islam mengharamkan upaya menghindarkan diri dari perkawinan dan zuhud dengan niat mengosongkan diri untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Bahkan di dalam syari'at Islam tidak diperbolehkan adanya sikap *rahbaniyyah* yang merupakan sikap mendustakan terhadap naluri manusia. Sikap ini akan menghancurkan dan memusnahkan keturunan manusia sebagai pengelola bumi.

Dalam surat Al-hadiid, 27 berbunyi:

...وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقًّا

رِعَايَتَهَا... (الحديد: ٢٧)

*Artinya : "... Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya...".<sup>22</sup>*

Melalui tali perkawinan, kesucian masalah seksual bisa terpelihara. Masalah seksual yang dianggap hina oleh kaum rahbaniyyah atau yang didewa-dewakan oleh kaum yang menyuarakan kebebasan seksual, maka seksualitas ditempatkan secara terhormat oleh Islam. Masalah seksualitas merupakan sesuatu yang bersifat petunjuk yang ada kaitannya dengan moral. Melalui petunjuk-petunjuk dalam Al-Qur'an serta sikap suri tauladan dan Rasulullah sebagai dasar bagi pendidikan seksual.

---

<sup>22</sup> Ibid., *Surat Al-Hadid Ayat 27*, 905.

## 2. Pendidikan Seks Anak Sebagai Tanggungjawab Ibu

Tanggung jawab ibu adalah membimbing perkembangan anak-anaknya. Sebagai ibu sesuai dengan fitrahnya memiliki hak dan tanggungjawab untuk mendidik anak-anak mereka. Beban tanggungjawab untuk memelihara dan mendidik anak ditegaskan Nabi dalam sebuah hadits, yang kurang lebih artinya sebagai berikut: "Tiap-tiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan seorang Yahudi atau seorang Nasrani atau seorang Majusi".<sup>23</sup> Sesuai dengan fungsi serta tanggungjawabnya, bahwa peranan ibu muslim dalam pendidikan anak-anaknya menurut Nghalim Purwanto adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data pemberi rasa kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemeliharaan
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi-segi emosional.<sup>24</sup>

Berdasarkan fungsi anak dan peranan orang tua di atas, dapat diketahui bahwa keduanya tidak berarti berjalan sendiri-sendiri dalam mendidik anak. Keluarga punya peranan penting terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian.<sup>25</sup> Selain itu pendidikan yang lebih penting adalah pendidikan yang menyangkut tentang agama dan akhlak, termasuk pendidikan seks.

---

<sup>23</sup> Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV* (Jakarta: Menara Kudus, 1980), 37.

<sup>24</sup> Nghalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1980), 91.

<sup>25</sup> Fuad Hasan, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 58.

Bagi orang tua jangan menganggap bahwa pendidikan seks adalah tabu, tidak pantas dipertanyakan dan dijawab. Akan tetapi pertanyaan anak tentang seks yang muncul akibat adanya stimulus dari apa yang anak dengar, lihat, baca dan dirasakan harus ditanggapi dengan kasih sayang meski pada saat itu belum bisa memberikan jawaban apapun.

Berikut ini adalah rencana pendidikan seks menurut golongan-golongan umur menurut Ottensen Jensen, sebagaimana dikutip oleh Purna:

- a. Usia 7-10 tahun: penerangan fakta-fakta reproduksi pada umumnya yaitu fertilisasi, perkawinan serta persalinan pada binatang-binatang (ayam/kucing/anjing). Kemudian tentang konsepsi pada manusia, biasanya sel telur dari ibu dengan sel mani dari ayah.
- b. Usia 11-13 tahun: diberikan embriologi, alat kelamin dalam, anatomi dan terjadinya tanda-tanda kelamin sekunder, menstruasi, pollusi. Uraian yang mendetail dari konsepsi, pertumbuhan firus dan persalinan. Juga tentang penyimpangan-penyimpangan seks: *homosexuality*, *exhibitionisme*, *perophilia*, perkosaan, dan sebagainya.
- c. Usia 14-16 tahun: diberikan diskusi tentang hubungan seks, hubungan sebelum menikah, batas-batas pergaulan dalam pacaran, tunangan, pelacuran dan bahaya-bahaya penyakit kelamin.<sup>26</sup>

Dalam membina anak remaja, pendidikan seks perlu diberikan sedini mungkin, secara benar, bertanggungjawab dan bertahap, mulai anak-anak, remaja dan pasangan yang akan/sudah menikah. Dengan melihat aspek-aspek pendidikan di atas, dapat mengetahui kedudukan pendidikan seks dalam kaitannya dengan agama dan akhlak. Semua ini merupakan upaya yang harus dilakukan orang tua dalam rangka tanggungjawab.

---

<sup>26</sup> Purnama, *Psikologi*, 95.

### 3. Metode Pendidikan Seks pada Anak dalam Keluarga

Adapun metode pendidikan seks pada remaja, adalah sebagai berikut:

#### a. Metode ceramah

Adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana secara penyampaian pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan menerangkan dan penuturan secara lisan.<sup>27</sup> Metode ceramah ini untuk menjelaskan semua materi pendidikan seks kepada para remaja, baik materi yang umum maupun yang khusus. Menurut Singgih D. Gunarsa dan Yulis Singgih D. Gunarsa, orang tua dalam memberikan ceramah tentang pendidikan seks harus dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Cara menguraikan sesuatu harus wajar dan sederhana, jangan terlihat ragu-ragu.
- 2) Isi uraiannya harus objektif atau rasional.
- 3) Dangkal atau mendalamnya isi uraiannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan dengan tahap perkembangan anak.
- 4) Pendidikan seks harus diberikan secara pribadi, karena luas sempitnya pengetahuan dengan cepat-lambatnya tahap-tahap perkembangan tidak sama buat setiap anak.
- 5) Usaha melaksanakan pendidikan seks perlu diulang-ulang (*repetition*).<sup>28</sup>

#### b. Metode tanya jawab atau metode bertanya dengan maksud mengajar

Dalam majalah Ummi, sikap orang tua jika menghadapi anak seperti di atas, sebaiknya:

- 1) Jangan menghindar. Menghadapi pertanyaan anak jangan dengan membentak, memarahi atau mencemooh. Hadapi pertanyaan anak dengan kasih sayang.

<sup>27</sup> Miqdad, *Pendidikan*, 114.

<sup>28</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulis Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Prkatis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1991), 99.

- 2) Jangan panik. Tak perlu panik atau gusar mendengar pertanyaan atau lontaran anak seputar masalah seks. Menyembunyikan keterkejutan dengan cara memeluk anak, misalnya. Bisa jadi anak baru sekedar melontarkan kata-kata yang didengarnya lewat teman atau televisi tanpa ia mengerti maksudnya.
- 3) Memberi jawaban seperlunya. Jangan banyak informasi soal seksualitas pada anak-anak. Pertanyaan dijawab dengan seperlunya, tanpa bermaksud meremehkan anak.
- 4) Selalu mengaitkan dengan pendidikan keimanan dan akhlak. Jawaban pertanyaan harus dikaitkan dengan suatu Islam, termasuk keimanan dan akhlak.<sup>29</sup>

c. Metode dengan memberikan teladan

Zaki Mubarak dalam bukunya *al-Akhlaq 'inda Al-Ghazali* menjelaskan bagaimana Al-Ghazali melukiskan pengaruh lingkungan terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak.

Ketika berbicara tentang pendidikan, Al-Ghazali menekankan bahwa hati anak-anak (perempuan dan laki-laki) laksana permata indah yang masih sangat bersahaja sekali (belum berbentuk, belum ada lukisan dan gambaran. Ia menerima saja apa yang dilukiskan kepadanya dan ia akan condong berbuat menurut apa saja yang diarahkan kepada kebaikan, ia akan rajin melaksanakannya dan berbahagialah ia dari dunia dan di akhirat. Jika ia terbiasa berbuat jahat dan dibiarkannya seperti hewan ternak, maka ia akan celaka".<sup>30</sup>

Metode ini digunakan untuk mendidik anak tentang pendidikan seks yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, dengan dikaitkannya pendidikan seks dengan pendidikan akhlak, pendidik diharapkan memiliki akhlak yang mulia supaya tujuan pendidikan seks itu tercapai.

<sup>29</sup> Umami, *Bicara*, 11.

<sup>30</sup> Fuaduddin TM, *Pengsuhuan Anak dalam Keluarga Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, SP, The Asia Foundation, 1999), 33.

d. Metode dengan *mau'idhah*

Metode *mau'idhah* ialah suatu cara mendidik dengan memberikan nasihat-nasihat (ajaran-ajaran) yang baik kepada anak didik.<sup>31</sup> Menurut Miqdad, dalam pendidikan seks metode ini digunakan dalam:

- 1) Menerangkan syari'at yang melarang dan menghukum tiap-tiap orang yang melakukan pelanggaran-pelanggaran kesusilaan, misalnya: seperti tidak melakukan onani/masturbasi, homoseks atau lesbian, zina dan sebagainya.
- 2) Menerangkan tentang syari'at perkawinan, misalnya: nasihat kepada seseorang yang belum mampu kawin supaya berpuasa.<sup>32</sup>

e. Metode melatih diri untuk mengamalkan

Dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa metode mendidik/mengajar melalui latihan anak-anak adalah termasuk sekian banyak yang penting dan sangat penting.<sup>33</sup>

Dengan metode latihan akan dapat menggugah akhlak yang baik pada jiwa anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan istiqomah. Metode ini bisa diterapkan melalui latihan menjaga pandangan, tidak melakukan *ikhtilat*, berpakaian Islami dan sebagainya. Demikianlah beberapa metode yang dapat dipergunakan dalam pendidikan seks, khususnya kepada para remaja.

---

<sup>31</sup> Miqdad, *Pendidikan*, 121.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 122.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 122.

## C. Fungsi Ibu dalam Pendidikan Seks

### 1. Pengertian Ibu

Ibu adalah individu yang memegang peranan penting sebagai ayah atau ibu bagi anak-anaknya.<sup>34</sup> Ibu mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak bila dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara benar.

Ibu mempunyai kodrat untuk hamil dan melahirkan anak serta mendidik sebagaimana mestinya. Anak merupakan bunga hidup dalam rumah tangga, kepadanya tergantung harapan orang tua di kemudian hari, maka orang tua harus merawatnya dengan sebaik-baiknya agar bunga tumbuh subur sesuai dengan harapan orang tua.<sup>35</sup>

Ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pembinaan kepribadian si anak dimulai sejak si anak masih dalam kandungan ibu. Sejak seorang anak lahir ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia lebih banyak meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, bila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik.<sup>36</sup> Ibu bukan hanya besar jabatan tetapi juga besar kepala, bahkan terhadap orang tuanya sendiri.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh* (Bandung: Al-Bayan, 1995), 74.

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Zakiah Daradjad dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 35.

<sup>37</sup> Dadang S. Ansori, *Membincangkan Feminimisme, Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita* (Bandung: Pustaka hidayah, 1997), 203

Sebagaimana yang dikatakan Ray Sitoresmi Prabuningrat dalam hubungan timbal balik pendidikan agama di lingkungan sekolah dan keluarga, mengatakan bahwa, “di dalam keluarga, pendidikan yang paling efektif dilakukan oleh para ibu sejak anak dalam kandungan. Pendidikan sudah berlangsung kemudian berlanjut ketika dalam buaian hingga masa sekolah dan berakhir ketika anak-anak sudah berumah tangga sendiri”.<sup>38</sup>

Peran ibu dalam pendidikan anak yang tidak dapat diganti dengan orang lain, apabila digantikan dengan orang lain, maka tidak akan berhasil sebaik seperti diasuh dan dididik oleh ibunya sendiri. Kedudukan dan kasih sayang ibu kepada anak tidak dapat digantikan oleh orang lain.

## 2. Fungsi Ibu dalam Pendidikan Seks Anak

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Hasan Basri, bahwa “mendidik anak-anak merupakan fungsi ibu yang cukup mulia dan sangat memerlukan ketabahan, ketelitian, kesabaran, dan ilmu pengetahuan. Fungsi mendidik, mengasuh, dan mengajar memang merupakan tugas berat, tetapi cukup mulia dalam kehidupan makhluk manusia”.<sup>39</sup>

Islam sebagai agama yang sempurna atau agama yang *rahmatan lil ‘alamin* telah mengatur segala aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali masalah seksualitas. Perilaku seksualitas yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman, didasarkan kepada ketentuan-ketentuan Islam. Islam sebagai

---

<sup>38</sup> Ray Sitoresmi Prabuningrat, *Sosok Wanita Muslimah: Pandangan Seorang Aktivistis* (Yogyakarta: Tirta Wacana, 1997), 121-122.

<sup>39</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 122.

agama yang universal telah banyak memberikan pedoman pendidikan seksual yang harus diterapkan pada diri remaja dengan disertai pendidikan keimanan (akidah) yang intensif berupa:

- a. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminisme pada anak perempuan

Allah telah menentukan, bahwa segala sesuatu diciptakan secara berpasang-pasangan. Termasuk dalam penciptaan manusia, ada yang laki-laki dan ada yang perempuan. Syafruddin menjelaskan bahwa:

Dalam penciptaan manusia antara laki-laki dan perempuan dapat dibedakan melalui fisik maupun psikis. Dari segi fisik, setelah dilakukan beberapa pengetesan, telah berhasil diungkap bahwa struktur badan laki-laki sangat berbeda dengan struktur badan wanita. Otot-otot pria lebih kencang, begitupun dengan jantung, paru-paru, dan otak laki-laki rata-rata lebih berat daripada wanita. Dalam segi psikis, laki-laki lebih besar sifat agressivitas, dominasi dan motif berpretasinya, sedang wanita lebih besar orientasi sosial, rasa ketergantungan, dan memiliki kecenderungan untuk mudah putus asa. Sedangkan bagi wanita, biasanya lebih sering menggunakan intuisinya atau emosinya.<sup>40</sup>

Dengan demikian pendidikan seksualitas yang ditanamkan Islam kepada anak sesuai dengan fitrahnya dalam rangka menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminisme pada anak wanita.

- b. Mengenalkan mahramnya

Tidak semua wanita berhak untuk dinikahi oleh seorang laki-laki. Adapun orang-orang yang telah ditentukan oleh sebagai orang-orang yang haram dinikahi, sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa': 22-23:

---

<sup>40</sup> Syafruddin, *Islam*, 61.

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ... حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ  
 وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأَخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّائِي  
 أَرْضَعْتَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّائِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ  
 نِسَائِكُمُ اللَّائِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ  
 أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ (النساء: ٢٢-٢٣)

Artinya : "Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau... Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau...". (QS. An-Nisa': 22-23).<sup>41</sup>

Dari ayat di atas, menurut Sulaiman Rasjid ada empat belas macam perempuan yang menjadi mahram, yaitu:

- 1) Tujuh orang dari pihak keturunan
  - a) Ibu dan ibunya (nenek), ibu dari bapak dan seterusnya ke atas.
  - b) Anak dan cucu seterusnya ke bawah
  - c) Saudara perempuan seibu seapak, seapak seibu saja
  - d) Saudara perempuan dari bapak
  - e) Saudara perempuan dari ibu
  - f) Anak perempuan dari laki-laki dan seterusnya
  - g) Anak perempuan dari saudara perempuan dan seterusnya.

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 22-23*, 120.

- 2) Dua orang dari sebab menyusui
  - a) Ibu yang menyusui
  - b) Saudara perempuan yang sesusuan
- 3) Lima orang dari sebab perkawinan
  - a) Ibu dari isteri (mertua)
  - b) Anak tiri, apabila sudah mencampuri ibunya
  - c) Istri bapak (ibu tiri)
  - d) Haram dinikah dengan cara dikumpulkan bersama-sama dua orang, yaitu tiap-tiap dua orang perempuan yang keduanya mahram, seperti dua orang perempuan yang bersaudara, atau seorang perempuan yang dipermadukan dengan saudara perempuan bapaknya, atau anak perempuan saudaranya, dan seterusnya menurut pertalian muhrim di atas.<sup>42</sup>

Demikianlah Islam telah mensyari'atkan beberapa wanita yang haram dinikahi. Jadi kewajiban orang tua untuk menjelaskan pada anak sejak dini, supaya mereka tahu siapa yang patut dipergauli secara ma'ruf dan siapa yang harus dihindari pergaulannya karena syar'i.

c. Mendidik agar selalu menjaga pandangan mata

Pandangan mata terhadap lawan jenis secara psikologis bisa menimbulkan dorongan-dorongan seksual yang apabila seseorang tiada iman terkadang mengambil jalan pintas guna memuaskan tuntutan seksnya. Ada yang hanya melakukan masturbasi atau onani yaitu suatu tindakan darurat untuk menyalurkan hasrat biologis dengan rasa aman.<sup>43</sup>

Dengan demikian nyatalah, jika pandangan mata dibiarkan tanpa kendali dapat menimbulkan dorongan seksual yang membahayakan. Oleh

---

<sup>42</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Jakarta: Sinar Baru, 1981), 369.

<sup>43</sup> Abu Al-Ghfari, *Gelombang Kejahatan seks Remaja Modern* (Bandung: Mujahid, 2002), 75.

karena itu Islam memberikan tuntunan tentang usaha menjaga pandangan mata sebagaimana ayat Al-Qur'an surat An-Nuur: 30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ  
بِمَا يَصْنَعُونَ (النور: ٣٠)

Artinya : "Katakanlah kepada orang-orang laki-laki yang beriman, "hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". (QS. An-Nuur: 30).<sup>44</sup>

Dengan ayat tersebut, Allah telah memberikan pendidikan kepada kita untuk menjaga pandangan mata dan kemaluan, demi menjaga kesucian diri kita. Apabila hal ini ditanamkan pada anak sejak dini, niscaya akan terbentuk generasi-generasi Islam yang memiliki kebersihan jiwa yang tercermin dalam kepribadian yang ditampilkan sehari-hari.

Hendaknya para orang tua mengajarkan semua etika memandang ini kepada anak-anak dalam bentuk contoh yang praktis dan pengajaran yang baik bila mereka menghendaki akhlak luhur, pribadi Islam istimewa, perilaku masyarakat yang baik, dan pendidikan Islam yang tinggi.

d. Mendidik agar tidak melakukan ikhtilat

Di antara tanggungjawab yang dibebankan Islam kepada pendidik adalah menjauhkan anak dari apa saja yang merangsang seksual dan merusak akhlaknya, terutama pada saat anak mencapai usia puber sampai

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 30-31*, 548.

usia akhil baligh. Seperti ikhtilat, yakni bercampur baurnya antara laki-laki dan wanita yang bukan mahram.<sup>45</sup>

Islam melarangnya, sebab bisa sebagai perantara kepada perbuatan zina yang diharamkan Islam. Apalagi pada usia pubertas. Menurut sarjana pendidikan sepakat bahwa masa pubertas adalah masa yang paling berbahaya dalam kehidupan manusia.<sup>46</sup>

e. Mendidik tidak melakukan khalwat

Khalwat menurut bahasa Arab, diambil dari kata (خلوة) artinya “berkhalwat, mengasingkan diri”.<sup>47</sup> Apabila seorang laki-laki dengan seorang wanita bukan mahramnya, berada di suatu tempat hanya berdua saja. Dan biasanya memilih tempat yang tersembunyi, yang tidak bisa dilihat oleh orang lain”.<sup>48</sup>

Perbuatan khalwat bisa menjadi perantara ke arah perbuatan zina. Sebab dengan berkhalwat, pintu-pintu untuk berbuat dosa lebih terbuka. Sehubungan dengan masalah ini Syafruddin berpendapat bahwa:

Di dalam ilmu biologis ada istilah yang disebut dengan “total reflex”, yaitu bila wanita berada di suatu tempat sendirian dengan seorang laki-laki, maka pada diri laki-laki itu timbul instink seksual untuk menyetubuhinya. Jika sudah demikian, banyak wanita yang tidak dapat berbuat apa-apa lagi, seolah-olah sudah berada di bawah kekuasaan magic yang tidak terelakkan lagi.<sup>49</sup>

<sup>45</sup> Syafruddin, *Islam*, 76.

<sup>46</sup> Ulwan dan Hathout, *Pendidikan*, 33.

<sup>47</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), 21.

<sup>48</sup> Miqdad, *Pendidikan*, 111.

<sup>49</sup> Syafruddin, *Islam*, 80.

Selain itu hendaknya para orang tua atau pendidik lainnya memberikan pemahaman kepada anak-anaknya tentang diharamkannya khalwat, serta orang tua memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anaknya agar perubahan sikap dan tingkah laku pergaulannya dapat dipantau dan berada dalam pengawasan orang tua.

f. Mendidik etika berhias

Berhias adalah usaha untuk memperindah dan mempercantik diri agar bisa berpenampilan menawan. Berpenampilan menarik merupakan fitrah manusia. Akan tetapi, apabila cara berhias seseorang tidak diperhatikan bisa menjerumuskan kepada perbuatan maksiat. Islam menyuruh kepada pemeluknya agar selalu menjaga penampilan.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
الْمُسْرِفِينَ (الأعراف: ٣١)

Artinya : "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan". (QS. Al-A'raf: 31).<sup>50</sup>

Sikap *tabbaruj* atau berhias adalah identik dengan sifat perempuan.<sup>51</sup> Untuk itu, agar tidak terjadi fitnah dan tumbuhnya wabah dekadensi moral, Islam telah mendidik sedemikian rupa sehingga amatlah pantas apabila Islam dalam memperlakukan wanita, dengan hati-hati dan lebih terhormat.

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 31*, 225.

<sup>51</sup> Al-Ghifar, *Gelombang*, 148.

Bagi anak yang telah memiliki bekal yang memadai, mungkin tidak akan terlampau sukar untuk diarahkan. Namun bagi orang yang tidak terbiasa dengan pendidikan yang Islami, membutuhkan waktu dan kesabaran yang lebih besar. Begitulah etika berhias di dalam Islam, semua itu harus bisa ditanamkan kepada anak-anak, sehingga mereka tidak berperilaku seperti orang jahiliyah.

g. Mendidik cara berpakaian Islami

Anak hendaknya dikenakan dan dibiasakan untuk memakai busana yang diperintahkan Allah. Dengan dibiasakan anak mengenakan pakaian yang Islamis, diharapkan akan tumbuh pola penyesuaian diri anak terhadap pakaian muslimah, yaitu berjilbab. Jilbab menurut A. Kholil Ridwan adalah “pakaian panjang”, baju wanita (semacam longdress) yang longgar dipakai paling luar, menutup tubuhnya kecuali kepala dan sebagian lehernya”.<sup>52</sup>

Pakaian taqwa bukanlah hanya untuk perempuan yang berupa jilbab, tetapi pakaian yang dapat menutup aurat (bagian yang tidak layak dilihat orang, atau tak layak terlihat dan nampak kepada orang lain)<sup>53</sup> menutup aurat di dalam Islam diperintahkan juga untuk laki-laki.

Aurat laki-laki adalah hanya antara pusar dan lutut. Sedang perempuan lebih banyak persyaratannya, sebab aurat wanita lebih banyak

---

<sup>52</sup> Miqdad, *Pendidikan*, 106.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 102.

daripada laki-laki, dan sumber fitnah terbesar adalah wanita. Persyaratan tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Nasaruddin Albany adalah sebagai berikut:

- 1) Busana yang meliputi seluruh badan selain yang dikecualikan
- 2) Busana (jilbab) yang tidak merupakan bentuk perhiasan kecantikan.
- 3) Merupakan busana rangkap dan tidak tipis.
- 4) Lebar dan tidak sempit, sehingga tampak bagian dari bentuk tubuh.
- 5) Tidak berbau wangi-wangian (parfum) dan tidak tipis.
- 6) Tidak menyerupai busana lelaki.
- 7) Tidak menyerupai busana wanita-wanita kafir.
- 8) Tidak merupakan pakaian menyolok mata atau menarik perhatian.<sup>54</sup>

Demikian beberapa cara berpakaian Islami yang perlu diterapkan kepada para remaja untuk dijadikan sebagai pedoman berbusana Islami.

#### h. Memisahkan tempat tidur

Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya, yaitu kemandirian, serta diketahuinya tentang perbedaan jenis kelamin antara dirinya dengan saudara-saudaranya. Apalagi bila anak telah memasuki usia pubertas. Pada usia pubertas, seorang anak akan senantiasa berusaha bersikap ingin bebas, ingin selalu tampil sendiri. Aturan Islam ini dalam rangka menjaga mentalitas anak dan menjaga kesucian seks. Sehingga anak terhindar dari pandangan yang tidak layak menurut usianya.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Ibid., 107.

<sup>55</sup> Sl-Ghifar, *Gelombang*, 168.

i. Mengenalkan waktu-waktu berkunjung dan tata tertibnya

Tiga waktu, anak harus meminta izin kepada keluarganya, ketika:

- 1) Sebelum shalat fajar, sebab ketika itu biasanya orang-orang masih tidur di tempat tidur.
- 2) Pada waktu Dzuhur (tengah hari), sebab ketika itu orang-orang biasanya menanggalkan pakaiannya bersama keluarga.
- 3) Setelah shalat Isya', sebab waktu itu adalah waktu tidur dan istirahat.<sup>56</sup>

Tiga ketentuan tersebut adalah waktu yang tidak diperbolehkan bagi pelayan dan anak-anak untuk memasuki ruang yang ditempati orang dewasa, kecuali minta izin terlebih dahulu.

Aturan tersebut ditetapkan, mengingat di antara ketiga waktu tersebut merupakan waktu '*aurat*', yakni, waktu dimana badan atau aurat banyak terbuka. Bila pendidikan semacam itu ditanamkan kepada seorang anak, niscaya ia akan menjadi seorang anak yang penuh dengan sikap sopan santun. Anak akan memiliki prinsip yang luhur.<sup>57</sup>

j. Khitan

Khitan secara bahasa berarti memotong kuluf (kulit) yang menutupi kepala penis. Sedang menurut syara', khitan adalah "bundar di ujung hasafat, yaitu tempat pemotongan kulit penis yang pada tempat itu

---

<sup>56</sup> Ulwan, *Pedoman*, 574.

<sup>57</sup> Syafrudin, *Islam*, 103.

lahir hukum-hukum syara”<sup>58</sup> Khitan ialah memotong praeputium yang menutupi kepala zakar. Praeputium itulah disebut juga selaput kepala zakar.<sup>59</sup> Ali Akbar menjelaskan tentang pengertian khitan, yaitu “membuang kulit penutup alat kelamin dimana di bawahnya terdapat suatu zat smegma, yang berbau dan sarang virus kanker”<sup>60</sup>.

Dari berbagai pengertian khitan di atas menunjukkan arti yang sama, yaitu memotong kulit kepala zakar. Disyari'at khitan dalam Islam tentunya karena khitan mempunyai banyak manfaat. Telah banyak penelitian yang membuktikan manfaat khitan ini, antara lain yaitu:

k. Ikhtilam

Ikhtilam adalah “peristiwa bersifat fisiologis yang terjadi pada seorang manusia, dimana peristiwa tersebut berupa mimpi yang disertai dengan memancarnya sperma (ejakulasi)”<sup>61</sup>.

Di dalam pendidikan seksual, ikhtilam tidak hanya sekedar untuk bisa memahami dari pendekatan fisiologis ataupun psikologis, akan tetapi untuk mengupayakan agar bisa mengarahkan anak untuk lebih yakin dan mantap melakukan suatu aktivitas ibadah. Dengan demikian hakikat dari tujuan memberikan pendidikan seksual tercapai.

---

<sup>58</sup> Ulwan, *Pedoman*, 91.

<sup>59</sup> Sahli, *Moral*, 70.

<sup>60</sup> Miqdad, *Pendidikan*, 64.

<sup>61</sup> Syafruddin, *Islam*, 108.

Hal-hal di atas, harus sudah disampaikan pada anak dan dipahami sebelum ikhtilam pertama kalinya. Dengan demikian ia mengerti implikasi-implikasi hukum yang muncul akibat datangnya jinabah dan tata cara bersuci dari hadats besar tersebut.

#### l. Haid

Tanda masa pubertas wanita adalah peristiwa haid. Haid yang pertama kalinya terjadi disebut *menarche*.<sup>62</sup> Berdasarkan tinjauan biologis, *menarche* atau haid terjadi disebabkan meningkatnya kadar hormon estrogen yang beredar bersama darah. Dengan kenaikan kadar estrogen tersebut maka merangsang lapisan dalam kandung rahim atau disebut *endometrium*, sehingga terjadi pembuahan.

Itulah tadi beberapa ketentuan Islam, tentang masalah yang berkaitan dengan pendidikan seks berupa haid, yang harus diperhatikan dan diberikan oleh orang tua pada usia anak pubertas. Sebab di usia pubertas psikis anak sering mengalami kegoncangan, tidak stabil dan sensitif atau bersifat responsif terhadap masalah.

#### m. Perkawinan

Allah telah menciptakan manusia dengan beberapa kecenderungan dan naluri yang sangat penting untuk melestarikan makhluk-Nya. Sehubungan dengan naluri manusia Allah menurunkan hukum suatu ketentuan dalam melestarikan ciptaan-Nya, berupa perkawinan.

---

<sup>62</sup> Ibid., 111.

Perkawinan menurut arti biologis ialah hubungan seksuil antara jenis laki-laki dan perempuan untuk memenuhi instink mempertahankan kelangsungan jenis atau mengadakan keturunan.<sup>63</sup>

Perkawinan menurut Islam sebagaimana telah dikemukakan oleh M. Hasby Asy-Siddieqy, adalah:

Melaksanakan 'aqad antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan atas kerelaan dan kesukaan kedua belah pihak, oleh seorang wali dari pihak perempuan, menurut sifat yang telah ditetapkan syara', untuk menghalalkan percampuran antara keduanya dan untuk menjadikan yang seorang condong kepada yang seorang lagi dan menjadikan masing-masing daripadanya sekutu (teman hidup) bagi yang lainnya.<sup>64</sup>

Jadi perkawinan itu mengandung hakikat yang tersusun dari seorang laki-laki dan perempuan, dan masing-masing dipandang separoh dari hakikat yang satu itu. Selain hal-hal tersebut di atas, ada di antara pokok-pokok pendidikan seks yang bersifat praktis yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak, yaitu:

- 1) Menanamkan rasa malu pada anak. Jangan biasakan anak-anak, walau masih kecil, bertelanjang di depan orang lain.
- 2) Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan. Untuk itu, harus dibiasakan dari kecil anak-anak berpakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Mereka juga harus diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya.
- 3) Memisahkan tempat tidur mereka. Pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orang tuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri.

---

<sup>63</sup> Syamsuddin, *Pendidikan*, 83.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 85.

- 4) Mengenalkan waktu berkunjung (meminta izin dalam tiga waktu) yaitu sebelum shalat Subuh, tengah hari, dan setelah shalat Isya'.
- 5) Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin yaitu sikap hati-hati, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral dalam melakukan hajat.
- 6) Mengenalkan mahramnya.
- 7) Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata.
- 8) Mendidik anak agar tidak melakukan khalwat. Dinamakan *khalwat* jika seorang laki-laki dan wanita bukan mahram-nya berada di suatu tempat, hanya berdua saja.
- 9) Mendidik etika berhias. Tujuan pendidikan seks dalam kaitannya dengan etika berhias adalah agar berhias tidak untuk perbuatan maksiat.
- 10) Ihtilâm dan haid. *Ihtilâm* adalah tanda anak laki-laki sudah mulai memasuki usia balig. Adapun haid dialami oleh anak perempuan. Mengenalkan anak tentang *ihtilâm* dan haid tidak hanya sekedar untuk bisa memahami anak dari pendekatan fisiologis dan psikologis semata.<sup>65</sup>

Demikianlah Islam mengatur, penyaluran seksual melalui perkawinan. Merupakan bentuk sempurna dari kehidupan bersama, kebahagiaan sejati dan hakiki akan diperoleh dalam kehidupan bersama yang diikat oleh perkawinan. Oleh karena itulah, maka Islam mengajarkan pernikahan dan mendorong umatnya untuk menyukai pernikahan itu.

---

<sup>65</sup> <http://hizbut-tahrir.or.id/main.php?page=alwaie&id=204>, diakses 1 Mei 2006.